

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi mengenai hasil temuan penelitian yang disesuaikan judul skripsi yaitu “Strategi Literasi Alquran pada Lansia di Mushalla Asy-Syafa’ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung”. Hasil temuan yang terdiri dari tiga pokok bahasan tersebut diperbandingkan dengan kajian pustaka yang telah tercantum, karena kajian pustaka tidak selalu sesuai dengan apa yang telah ditemukan di tempat penelitian. Hal ini mengakibatkan masih diperlukannya pembahasan yang lebih lanjut lagi. Perlu pembuktian antara kajian pustaka dengan hasil temuan penelitian.

A. Perencanaan Strategi Literasi Alquran pada Lansia di Mushalla Asy-Syafa’ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz di MAN Tulungagung 1 mengenai perencanaan strategi peneliti memaparkan bahwa dalam wawancara tersebut dimulai dari kebingungan ustadz menjelaskan strategi ustadz sendiri. Ustadz berusaha mengajak peneliti berdiskusi, tetapi akhirnya pertanyaan mengenai strategi tidak mampu terjawab. Kemudian peneliti menemukan kesimpulan setelah kegiatan wawancara selesai.

1. Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.¹ Strategi ekspositori menggunakan beberapa metode pembelajaran diantaranya:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah sebagai suatu cara penyajian materi pelajaran dengan lisan (verbal). Mediana berupa suara dan gaya guru (penceramah). Untuk itu peserta didik (audience) dituntut memiliki keterampilan mendengarkan dengan baik. Metode ini paling sering digunakan oleh guru di sekolah sebagai metode utama.²

b) Metode Demonstrasi

Metode memperagakan sesuatu kepada peserta didik. Metode ini untuk melatih kemampuan psikomotorik peserta didik agar mampu mempraktikkan sesuatu. Alat peraga metode demonstrasi tersebut macam-macam yang salah satunya bisa dari manusia atau guru itu sendiri memberikan contoh melakukan suatu gerakan.

c) Metode Cerita

Metode ini sebenarnya diperuntukkan kepada anak usia dini. Namun, ketika ada persamaan karakteristik anak usia dini dengan lanjut usia yaitu perasaan yang mudah tersentuh, metode ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran kepada lanjut usia. Kelebihan dari metode

¹www.bagoes1st.blogspot.com/2014/03/macam-macam-strategi-pembelajaran-dan.html?m=1. Diakses tanggal 4 Mei 2019 pukul 06.18 WIB.

² Milan Riyanto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (t.tp: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 48

cerita itu sendiri mampu menjadi daya tarik perasaan. Dampaknya pada peserta didik ialah perasaan yang lebih terjaga atau semacam perasaan lebih nyaman.

d) Metode Membaca Bersama-sama

Metode yang dilakukan secara berkelompok. Tentu metode semacam ini pasti diterapkan dalam setiap kegiatan membaca apapun. Fungsi metode ini guna menyeragamkan kemampuan peserta didik dan melatih kekompakan.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran, strategi pasti berisi perencanaan pembelajaran. Langkah-langkah perencanaan strategi yang ditemukan dalam penelitian ini memang terdapat perbedaan yang tidak terlalu mencolok apabila dibandingkan dengan langkah-langkah perencanaan strategi yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut sejalan dengan masalah pokok keberhasilan dalam pembelajaran. Perencanaan strategi tersebut meliputi adanya pemilihan pendekatan, persiapan mengajar, pemilihan metode, pemilihan tehnik, dan target pembelajaran. Hal itu disebabkan oleh perbedaan perencanaan strategi pembelajaran formal dengan non formal.

1. Pendekatan

Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.³ Pertama, memilih cara pendekatan belajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai

³ Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran Fisika*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm.

sasaran.⁴ Pendekatan dibagi menjadi dua yaitu *student centred* dan *teacher centred*. Dalam perencanaan strategi di atas, mengarah pada pendekatan *teacher centred*. Pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan murid dan pelaksanaannya guru bukan menjadi fasilitator.

2. Persiapan Mengajar

Setiap pengajaran, guru membutuhkan dedikasi yang utuh menuju tujuan pembelajaran yang telah dirancangnya. Mengajar perlu dipersiapkan dengan betul mengenai apa yang akan disampaikan di samping telah ada rencana pengembangan pembelajaran. Itu bila dalam lingkup pembelajaran formal. Dalam kajian pembelajaran non formal juga membutuhkan peran yang sama dari guru.

Selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir guru berperan penuh menyampaikan materi dengan sebaik mungkin, bagaimana caranya agar materi tersebut dapat dipahami murid. Maka dari itu, persiapan mengajar dapat disebut bagian dari penunjukan dedikasi yang baik dan bagian dari perencanaan pembelajaran.

3. Metode

Terdapat perbedaan penyebutan strategi, model, dan metode yang mencolok jika peneliti bandingkan dengan hasil wawancara dengan literatur yang ada. Pada pertanyaan mengenai metode, ditemukan jawaban metode adz-dzikru yang digunakan sebagai acuan pembelajaran saja. Adz-dzikru merupakan metode yang penyebutannya diambil dari modul adz-dzikru itu sendiri yang penggunaannya bersistem membaca 24 jam untuk semua usia.

⁴ Ngalimun, *Strategi Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), hlm. 2

Tahap awal untuk semua golongan usia menggunakan modul atau jilid adz-dzikruyang dibuat dengan sangat ringkas dan jelas. Kemudian, tahap selanjutnya pada penyempurnaan bacaan menggunakan Alquran.

Proses belajar membaca Alquran pada lansia tidak lagi menggunakan modul adz-dzikru, sehingga ada pergantian penggunaan metode. Metode gantinya ialah metode *mahabbah* atau metode menyenangkan. Istilah yang lebih sering didengar adalah metode humor. Jika dipahami lebih dalam lagi, metode *mahabbah* tersebut adalah sebuah konsep yang meliputi keseluruhan dimana guru berharap mampu membuat kelas menjadi terkesan hidup dengan ragam kegiatan atau melalui cara apapun yang membuat suasana menjadi menyenangkan. Oleh sebab itu, sebelumnya perlu diketahui perbedaan antara model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran. Kemudian, dikaitkan dengan perbedaan penyebutan di atas.

Istilah-istilah model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran memang sering sekali disebut dalam pembelajaran, tetapi nyatanya banyak perbedaan pendapat apalagi jika dikaitkan dengan pengaplikasiannya. Adapun perbedaannya ialah berikut:⁵

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Model berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

⁵ Endang Mulyatiningsih, *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Paikem)*, (t.p: t.tp, 2010), hlm.1

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan guru untuk melaksanakan rencana yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis. Jika strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka metode pembelajaran sudah bersifat praktis untuk diterapkan.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶ Dalam pembelajaran terdapat macam-macam strategi pembelajaran seperti strategi *ekspository*, *inquiry*, CTL (*contextual teacher learning*), dll.

Strategi tersebut ialah strategi optimum. Dalam merencanakan pengajaran harus ada strategi, karena strategi ini akan membawa perencanaan pengajaran itu berhasil atau tidaknya. Seorang guru mempunyai strategi dalam pengajaran. Jika seorang guru tidak mempunyai strategi yang optimum dalam pengajarannya, maka pengajarannya akan sulit untuk berhasil. Dalam kegiatan pengajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode saja, guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.⁷

Ketiga penjelasan tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas untuk melihat perbedaan yang dimaksud. Apabila dibandingkan dengan

⁶ Ngalimun, *Strategi Pendidikan...*, hlm.1

⁷ Asmadawati, "Perencanaan Pengajaran", *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 02, No. 01, 01 Januari 2014, hlm. 7

metode membaca bersama-sama, membaca bersama-sama adalah kegiatan praktis yang tinggal diterapkan. Sedangkan, metode *mahabbah* adalah gambaran secara umum yang bisa diterapkan dengan banyak aktivitas di dalam kelas. Metode *mahabbah* yang disebutkan kurang tepat dikatakan sebagai metode, melainkan disebut sebagai model pembelajaran. Model ibarat secarik kertas yang berisi gambaran pola baju yang digunakan oleh penjahit untuk menentukan bentuk baju yang sesungguhnya.

Kesimpulannya adalah metode *mahabbah* bukan termasuk bagian dari metode, tetapi lebih tepatnya disebut sebagai model pembelajaran. Seperti pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) yang termasuk bagian dari model pembelajaran.

4. Tehnik

Penempatan sebuah cara yang paling tepat untuk menjalankan metode. Artinya tehnik lebih spesifik daripada metode. Dari satu metode bisa diterapkan dengan beberapa tehnik yang paling cocok.

5. Target Pembelajaran

Selama guru memiliki tujuan dalam pembelajarannya, guru pasti mempunyai target untuk mencapainya. Masing-masing guru memiliki tujuan yang berbeda-beda. Tujuan yang menjadi cita-cita dalam pelaksanaan pembelajaran. Dan, target pembelajaran mempunyai batas dalam jangka waktu tertentu. Dengan batas tersebut, guru dapat menentukan hal-hal apa yang cepat dilakukan apabila tidak mampu melakukan pencapaian sampai batas waktu tersebut.

2. Pelaksanaan Strategi Literasi Alquran pada Lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung

Hasil observasi dan wawancara pelaksanaan strategi literasi Alquran ini berproses melalui tiga langkah-langkah pembelajaran sederhana yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Namun, isi dari langkah-langkah tersebut berbeda jauh dengan pembelajaran formal dalam kelas. Kegiatan awal berisi salam, membaca Al-Fatihah, dan memastikan ibu-ibu siap mengaji. Kegiatan inti berisi pembetulan *makharijul huruf* dan panjang pendek huruf melalui pengulangan-pengulangan yang konsisten dan pemberian contoh mengucapkan huruf.

Makharijul huruf bagian dari ilmu tajwid yang artinya tempat keluarnya huruf. Huruf hijaiyah yang berjumlah 28 memiliki tempat yang berbeda-beda di dalam mulut. Oleh karena itu, masing-masing huruf memiliki bunyi yang berbeda-beda. Akan tetapi, ada beberapa huruf yang penyebutannya hampir mirip, sehingga para penerapannya ini sering sekali tertukar. Berikut adalah *makharijul huruf* 28 huruf hijaiyah:

Huruf	Tempat keluar huruf
ب	Paduan bibir atas dan bawah yang terkatup (<i>bainasy syafataini bin intibaq</i>)
ت	Ujung lidah dengan pangkal gigi (<i>usulus sanayal 'ulya</i>)
ث	Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas (<i>farfus sanayal 'ulya</i>)
ج	Pertengahan lidah dengan pertemuan langit di atasnya (<i>wastul lisan</i>)
ح	Tenggorokan bagian tengah (<i>wastul halqi</i>)

خ	Tenggorokan bagian tengah (<i>wastul halqi</i>)
د	Ujung lidah dengan pangkal gigi seri atas (<i>usulus sanayal 'ulya</i>)
ذ	Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas (<i>farfus sanayal 'ulya</i>)
ر	Berdekatan dengan makhraj huruf nun, tapi masuk pada punggung lidah (<i>zahrul lisan</i>)
ز	Ujung lidah dengan ujung gigi seri bawah (<i>farfus sanayas sufla</i>)
س	Ujung lidah dengan ujung gigi seri bawah (<i>farfus sanayas sufla</i>)
ش	Pertengahan lidah dengan langit di atasnya (<i>wastul lisan</i>)
ص	Ujung lidah dengan ujung gigi seri bawah (<i>farfus sanayas sufla</i>)
ض	Tepi lidah dengan geraham kanan atau kiri (<i>hafatil lisan</i>)
ط	Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas (<i>farfus sanayal 'ulya</i>)
ظ	Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas (<i>farfus sanayal 'ulya</i>)
ع	Tenggorokan bagian tengah (<i>wastul halqi</i>)
غ	Tenggorokan bagian tengah (<i>wastul halqi</i>)
ف	Ujung lidah dengan ujung gigi seri bawah (<i>farfus sanayas sufla</i>)
ق	Pangkal lidah dengan langit di atasnya (<i>aqsal lisan fauqa</i>)
ك	Bergeser ke bawah sedikit dari makhraj huruf qaf (<i>aqsal lisan asfal</i>)
ل	Ujung lidah dengan gusi depan atas (<i>farful lisan fauqa</i>)

م	Paduan bibir atas dan bawah yang terkatup (<i>bainasy syafataini bil intibaq</i>)
ن	Bergeser ke bawah sedikit dari makhraj huruf lam (<i>fartul lisan asfal</i>)
و	Paduan bibir atas dan bawah yang terbuka (<i>bainasy syafataini bin infitan</i>)
ء	Tenggorokan bagian bawah (<i>aqsal lisan</i>)
ي	Pertengahan lidah dengan langit di atasnya (<i>wastul lisan</i>)

Solusi yang digunakan untuk meminimalisir kekeliruan pengucapan huruf salah satunya ialah dengan membaca berulang-ulang. Tidak cukup sekadar dengan memahami dan menghafalkan teori penempatan huruf tersebut. Sebab, ilmu tajwid bagian dari ilmu praktik. Selain itu, membaca berulang-ulang memiliki manfaat antara lain:

1. Kajian tentang metode menghafalkan Alquran tidak sedikit yang menawarkan dengan cara mengulang-ulang bacaan, sehingga itu dapat diartikan sering mengulang bacaan dapat mempertajam ingatan.
2. Memicu otak mengalami peningkatan pemahaman secara perlahan-lahan.
3. Mempercepat gerak bibir atau mengurangi rasa kaku gerak pada bibir.
4. Bibir terbiasa bergerak menirukan apa yang hendak ditirukan, sehingga itu mampu meminimalisir kesulitan ketika akan mengucapkan apapun.

Selain itu, hasil observasi dan wawancara yang proporsional menunjukkan hal lain berupa penumbuhan minat dalam membaca. Hasil observasinya ialah ustadz memberikan kata-kata *pinter, masyaallah*, atau kata-

kata yang berupa pujian. Demikian untuk menumbuhkan minat untuk memperbaiki bacaan lebih baik lagi. Hal itu juga telah disampaikan ustadz dalam wawancara menjawab pertanyaan tentang target pembelajaran setiap pertemuan. Penumbuhan minat dalam membaca tersebut masuk dalam jenis metode motivasi.

Metode motivasi (minat) ialah memotivasi para pemula (pembaca yang mengalami hambatan dalam kecepatan membacanya) dengan berbagai macam rangsangan bacaan yang menarik, sehingga tumbuh minat membacanya.⁸ Metode ini sangat penting untuk menjaga minat belajar agar tetap stabil, karena metode ini dapat meningkatkan semangat yang menurun.

Pada pelaksanaan strategi literasi Alquran, juga dilakukan bimbingan memilih *waqaf* dan *ibtida'*. Di dalam Alquran terdapat waqaf asli yang artinya waqaf tersebut sudah memang tertera jelas dan waqaf yang disengaja yang artinya waqaf itu dibuat karena kendala tertentu, seperti napas kurang panjang. Ketika qori' merasa napas tidak panjang, maka dapat diantisipasi dengan menyengaja berhenti pada lafadz tertentu. Tidak semua waqaf asli Alquran dapat dibunyikan dalam satu tarikan napas. Dan, aturan masing-masing nama waqaf berbeda-beda. Ada yang haram diteruskan, lebih baik berhenti, lebih baik diteruskan, atau boleh terus boleh berhenti, dan berhenti pada salah satunya.

⁸ Nurhayati Pandawa dkk, *Pembelajaran Membaca*, (Departemen Pendidikan Nasional: t.p, 2009), hlm. 18

Waqof adalah berhenti sejenak atau putus bunyi suara dan berganti nafas. Tempatnya di akhir kata. Cara membunyikan kalimat yang diberhentikan (diwaqofkan) adalah sebagai berikut:⁹

1. Apabila akhir kata-kata (kalimat) berupa huruf sukun, maka ketika berhenti (waqof) dibaca mati dengan terang dengan tidak ada perubahan.
2. Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu huruf yang berharokat FATHAH (◌َ), KASROH (◌ِ) atau KASROHTAIN (◌ٍ) dan DLOMMA (◌ُ) atau DLOMMATAIN (◌ٌ), membacanya harus disarnakan lebih dahulu kemudian dibaca mati dengan terang menurut bacaan masing-masing.
3. Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa TA' MARBUTHOH (◌ِ, ◌ٍ, ◌ٌ), maka ketika berhenti dibaca dengan membunyikan menjadi HA' SUKLIN (◌ِ, ◌ٍ, ◌ٌ).
4. Apabila akhir kata-kata kalimat itu berupa huruf yang didahului dengan huruf mati, maka dibaca dengan mematikan dua huruf dengan suara pendek, atau dibunyikan sepenuhnya tetapi huruf yang terakhir dibaca setengah suara.
5. Apabila akhir kata-kata kalimat itu berupa huruf yang didahului dengan MAD atau MAD LAYYIN (sebelum huruf akhir terdapat 3 huruf hijaiyah alif, ya' sukun, dan wau sukun), maka dibaca dengan mematikan huruf yang terakhir itu dengan memanjangkan madnya 2 harokat atau 4 harokat atau 6 harokat seperti MAD' ARIDL LISSUKUN.
6. Apabila akhir kalimat itu huruf yang berharakat FATHAHTAIN; FAIHAH TEGAK; FATHAH bertemu Alif, maka dibaca dengan

⁹ H. Sayuti, *Ilmu Tajwid Lengkap: Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Alquran dengan Baik dan Benar*, (t.tp: Sangkala, t.t), hlm. 83-88

membunyikan menjadi fathah yang dipanjangkan 2 harokat dan berubah menjadi MAD' IWADL.

7. Apabila akhir kalimat itu adalah wau sukun didahului harokat dlomma atau ya' sukun didahului harokat kasroh. Dibaca panjang 2 harokat atau 1 alif.

Pentingnya mempelajari *waqaf* dan *ibtida'*. Tidak semua *lafadz* dapat digunakan berhenti atau memulai bacaan. Salah memilih tempat berhenti bisa memotong kalimat yang seharusnya tidak dipotong bahkan tidak boleh dipotong. Misalnya, pada lafadz **أَنْذَرْتَهُمْ إِمَّ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ**. Tidak boleh apabila dimulai dari lafadz **تُنذِرْهُمْ** tanpa menyertakan **لَمْ**.

Selanjutnya dapat dilihat pada keterangan yang lebih jelas tentang pembagia *waqaf* berikut:¹⁰

1. **إِضْطِرَارِي** (idlthirory) artinya : terpaksa, yaitu dilakukan oleh qori' karena kehabisan napas, batuk, lupa dan sebagainya. Dalam hal ini qori' boleh berhenti pada perkataan manapun yang ia sukai dan ia wajib memulai baca lagi dari perkataan di mana ia berhenti, jika *ibtida'* di situ dibenarkan (tidak merusak kalimat).
2. **إِنْتِظَارِي** (intidhory) artinya: berhenti menunggu, yaitu qori' berhenti pada sebuah kata yang perlu untuk menghubungkan dengan kalimat wajah lain pada bacaannya ketika ia menghimpun beberapa qiroat karena adanya perbedaan riwayat.
3. **إِخْتِبَارِي** (ikhtibary) artinya: berhenti diuji, yaitu ketika qori' diuji untuk menerangkan al-maqthu' (kata terpotong) seperti: **أَيْنَ- مَ** dan al-maushul

¹⁰ Basori Alwi Murtadho, *Pokok-pokok Ilmu Tajwid*, (CV. Rahmatika: Malang, 2009), hlm. 68-73

(kata bersambung) seperti **أَيْنَمَا**. Qori' boleh berhenti hanya karena hajat/keperluan seperti ditanya oleh penguji atau karena sedang mengajar.

4. **إِكْتِيَارِي** (ikhtiyariy) artinya: berhenti dipilih. Waqof ikhtiyariy inilah waqaf yang disengaja/ dituju/ dipilih bukan karena sebab- sebab yang telah lewat pada nomor 1, 2, 3. Waqof ini dibagi menjadi 4 macam:
 - a. *Waqof tam* ialah berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tiada berkaitan dengan kalimat sesudahnya, baik lafadh maupun makanya.
 - b. *Waqof kafi* ialah berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tetapi masih berkaitan dengan makna dengan kalimat sesudahnya, tidak berkaitan lafadznya makna.
 - c. *Waqaf hasan* yaitu berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tetapi masih berkaitan makna dan lafadhnya dengan kalimat sesudahnya.

Kaitannya dengan belajar membaca Alquran, penggunaan beberapa tingkatan nada menjadi seni dalam membaca Alquran. Sebuah keindahan tersendiri yang mampu menambah kualitas bacaan Alquran lebih tertata dari tempo dan iramanya. Selain itu, membaguskan suara menjadi sunnah nabi seperti yang terdapat pada hadist berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : رَزَيْنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

“Hiasilah Al-Qur’an itu dengan suaramu yang merdu.”¹¹

Tujuh maqam nada yang telah disetujui oleh ulama’ adalah *maqam bayyati*, *hijaz*, *nahawand*, *rost*, *shoba*, *zika*, dan *jiharka*.

¹¹ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur’an Dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah*, (Apollo: Surabaya, 1997), hlm. 194

Menurut sebagian guru Qurro', lagu-lagu pokok dalam senin baca Alquran ada 8 (delapan) macam:¹²

- | | |
|---------------------------|-------------------------|
| 1. Lagu bayyati (husaini) | 5. Lagu sika |
| 2. Lagu shoba (maya) | 6. Lagu rasta alan nawa |
| 3. Lagu hijazi (hijaz) | 7. Lagu jiharka |
| 4. Lagu nahawand (iraqi) | 8. Lagu banjaka |

Diperbolehkan memilih lagu apa saja dalam membaca Alquran. Bagi yang masih pemula memakai lagu-lagu yang ada di atas sangat diperlukan keistiqomahan dalam menggunakan satu lagu. Satu lagu itupun dapat bercabang menjadi beberapa versi menurut masing-masing *qurro'*.

Untuk mengakhiri pembacaan Alquran, disunnahkan juga membaca doa khatmil Quran, meskipun belum membaca sampai akhir 30 juz. Sebagaimana hadist dari kitab Al-Itqan yang dikutip oleh Misbachul Munir:

أَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ كَانَ إِذَا خَتَمَ الْقُرْآنَ جُمِعَ أَهْلُهُ وَدَعَا

“Diriwayatkan oleh Imam At-Thabrani dari Anas bahwasannya Nabi SAW, apabila telah selesai membaca Al-Quran, maka dikumpulkan ahlinya (keluarganya), lalu doanya.”

Setelah membaca doa khatam Alquran itu pertanda majlis telah berakhir. Kesunnahan lain yang baik dibaca adalah doa *kafaratul majlis*. Sebagaimana hadits dari kitab Riyadush Sholihin karya Imam Nawawi. Bab 129 adab-adab kesopanan dalam majelis dan teman duduk. Hadits yang ke 832 yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م: ((مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ، فَكَثَّرَ فِيهِ لَعْنَةً فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقْتُومَ مِنْ مَجْلِسٍ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ

¹² *Ibid.*, hlm. 26

إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأُثْبِتُ إِلَيْكَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَفِي مَجْلِسِ ذَلِكَ) (رواه الترمذي, وقال:
((حديث حسن صحيح))

“Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang duduk di suatu majlis lalu banyak senda guraunya (kalimat yang tidak bermanfaat untuk akhिरannya), maka hendaklah ia mengucapkan sebelum bangun dari majlisnya itu, “SUBHANAKALLOHUMMA WA BIHAMDIKA ASY-HADU ALLA ILAHA ILLA ANTA, ASTAGHFIRUKA WA ATUBU ILAIKA (Mahasuci Engkau, Wahai Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau. Aku meminta ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu); kecuali diampuni bagi dosa-dosa selama di majlisnya itu.” (HR. Tirmidzi, ia mengatakan bahwa hadits ini *hasan shohih*). [HR. Tirmidzi, no. 3433. Al hafidz Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*].¹³

Sedangkan membaca potongan surat Al-Kahfi dapat diistiqomahkan sebagai amalan yang baik yang membawa keutamaan dapat membawa generasi selanjutnya menjadi penghafal Alquran.

Peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwasannya untuk mengajari lansia tidak memerlukan proses yang terlalu rumit. Kegiatan inti yang menjadi pokok penentunya. Dengan begitu, kegiatan belajar akan terjamin lebih kondusif dan efektif. Dengan lebih sering belajar bersama mempraktikkan teori ilmu tajwid jauh lebih dapat memahamkan. Bahkan itupun tidak semuanya mampu melahirkan kecepatan pemahaman yang sama.

Menurut teori Broadbent yang telah dijelaskan sebelumnya, yang mengusung sebuah model perhatian yang dikenal sebagai *teori filter (leher botol)*. Perhatian itu bersifat selektif karena “jalur leher botol” ini—hanya

¹³ Muhammad Abduh Tausikal, “*Doa Kafaratul Majelis*”, Kumpulan Hadits Kitab Riyadhus Sholihin Karya Imam Nawawi, Buletin Rumasyo. Com, dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://rumaysho.com/wp-content/uploads/2018/02/Buletin-Kajian-Kemang-Doa-Kafaratul-Majelis.pdf&ved=2ahUKEwjluJPO_ZfiAhUHcq0KHd6-CnoQFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw0peUgiFX9p5tq98kSVuMjr. Diakses tanggal 22 April 2019.

beberapa dari pesan yang diterima yang diproses lebih lanjut.¹⁴ Cepat dalam memahami informasi bagi usia lanjut sangatlah sulit sekalipun itu mungkin. Akan tetapi, hal itu menjadi kendala dalam pengolahan informasi, sehingga hal ini sejalan dengan teori Broadbent di atas yang akhirnya mengakibatkan pemahaman yang masuk diproses indrawi hanya sebagian kecil saja.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perhatian-perhatian tersebut tidak menghasilkan informasi yang utuh sesuai kadar pemberiannya:

1. Rendahnya tingkat kefokuskan

Kesinambungan sistem indrawi antara satu dengan lainnya tidak terbangun dengan baik. Tidak semua orang dapat menggunakan dua sistem indrawinya dalam satu titik fokus yang sama. Sebab ketika indrawi fokus pada satu titik, tetapi sistem indrawi lainnya sangat mungkin terfokus pada titik yang lain. Akibatnya konsentrasi menjadi terpecah, sehingga proses pengolahan informasi tidak akan maksimal. Hanya sebagian yang masuk, kemudian dikeluarkan dalam bentuk pemahaman yang minim.

2. Lemah Ingatan

Lemah ingatan sering dikaitkan karena pengaruh usia. Kondisi ini banyak dialami oleh individu yang usianya sudah menginjak usia dewasa hingga lanjut usia. Pada karakteristik usia lanjut, penurunan fungsi sistem syaraf menjadi bahasan utama dalam masalah penurunan fisik.

Melanjutkan pendapat yang diusung oleh Siti Partini Suardiman yang sebagian pendapatnya telah dikutip pada penjelasan sebelumnya yaitu:

¹⁴ Dale H. Schunk, *Learning Theories an Educational Perspective: Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, Terj: Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 239

Penurunan pada aspek fisik meliputi perubahan pada kerangka tubuh, tulang menjadi keras dan mudah patah. Sistem syaraf pusat berkurang yang mengakibatkan menurunnya kecepatan belajar dan mengingat, sehingga usia lanjut mudah lupa.¹⁵

Oleh sebab itu, penurunan ingatan bukan merupakan kondisi yang di luar normal, melainkan kondisi yang pasti dialami oleh semua individu yang sudah menginjak usia lansia.

3. Penurunan Fungsi Indrawi

Indra pendengaran dan penglihatan paling berperan penting saat proses penangkapan informasi. Dari periode ke periode kedua fungsi indrawi tersebut mengalami penurunan yang signifikan. Batas penurunan fungsi indrawi yang paling drastis ada pada periode lansia. Mata yang sudah memudar penglihatannya memerlukan alat bantu agar bisa melihat dengan jelas atau telinga yang berkurang ketajaman pendengarannya membutuhkan suara yang lebih nyaring agar dapat terdengar jelas.

Selaras dengan pendapat Berk dalam kutipan Siti Partini Suardiman yang mengatakan:

Sejak usia 40 tahunan mulai mengalami kesulitan membaca dengan huruf yang ukurannya kecil karena mulai lemahnya syaraf, sehingga mata tidak mampu mengakomodasi atau melakukan objek yang dekat. Pada usia 50 tahunan kemampuan akomodasi lensa semakin menurun. Sekitar usia 60 tahun lensa kehilangan kapasitas untuk menyesuaikan objek dalam berbagai jarak yang sering disebut dengan *presbyopia*.¹⁶

Fungsi indrawi yang sudah menurun membutuhkan alat pembantu supaya dapat melakukan aktivitas sehari-hari, meskipun hanya pada saat melakukan hal penting saja alat bantu tersebut digunakan. Di sisi

¹⁵ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: UGM University Press, 2016), hlm. 36-37

¹⁶ *Ibid.*, hlm.43

lain, indra yang lemah membutuhkan waktu yang lebih lama beradaptasi pada lingkungan sehingga lebih lama menangkap apa yang terlihat. Kacamata merupakan kebutuhan wajib saat membaca dan justru memaksa membaca tanpa memakai kacamata akan menimbulkan rasa sakit dan lelah pada mata. Contoh, orang tua yang matanya rabun dekat atau jauh tanpa memakai kacamata perlu mengatur jarak yang pas untuk menghasilkan tulisan yang jelas.

Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang besar kapasitas penangkapan cahaya dan gambar pada mata terhadap kecepatan pemerolehan informasi dan pemahamannya.

3. Evaluasi Strategi Literasi Alquran pada Lansia di Mushalla Asy-Syafa'ah Bago Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung

Semua pembelajaran tidak luput dari mengevaluasi kemampuan peserta didik yang belajar dari waktu ke waktu, adakah peningkatan atau justru ada penurunan. Evaluasi sangat penting digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dan sejauh mana peningkatan kemampuan dari awal waktu hingga dalam jangka waktu tertentu sampai evaluasi itu diadakan. Evaluasi ini ada kaitannya dengan target pembelajaran seorang guru.

Sejalan dengan pendapat Arifin dalam bukunya:

Evaluasi merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.¹⁷

¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Jakarta Pusat, 2012), hlm. 3

Oleh sebab itu, semakin konsisten guru menetapkan target setiap pertemuannya, guru harus semakin sering melakukan evaluasi di setiap pertemuan pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran yang ditargetkan ustadz, berikut dirincikan evaluasi pembelajaran kepada ibu-ibu lansia di mushalla Asy-Syafa'ah:

1. Ibu-ibu diminta ustadz membaca bersama-sama tanpa didampingi ustadz dari awal kegiatan pembelajaran.
2. Di tengah-tengah proses pembelajaran, ustadz meminta membaca berkelompok bertiga-tiga atau berapapun jumlahnya menyesuaikan banyak peserta literasi (membaca) Alquran yang datang.
3. Pada pertemuan tertentu setelah beberapa pertemuan sebelumnya dilakukan evaluasi perorangan atau individu.
4. Ibu-ibu dianggap dapat membaca Alquran dengan baik, benar, dan kompak apabila ustadz langsung meminta melanjutkan membaca ayat selanjutnya dan memberikan pujian pinter, cantik, dan *masyaallah*.

Kesimpulannya ialah setiap proses pembelajaran guru/ ustadz memberikan evaluasi campuran, bersama-sama dan beberapa orang, sampai hanya perorangan.

